

**REPRESENTASI KRITIK KEBIJAKAN PUBLIK DONALD TRUMP DALAM
MUSIK VIDEO**

**(Analisis Semiotika dalam *Video Clip “Walk On Water”* Karya Thirty Seconds To Mars,
“*Back In The USA*” Karya Green Day dan *Lyric Video “Troubled Times”* Karya
Green Day)**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun Oleh :

**PERDANI FITRYANA TEGAR MARHAENDRO
20140530068**

**PRODI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Publikasi dengan Judul:

**REPRESENTASI KRITIK KEBIJAKAN PUBLIK DONALD TRUMP DALAM
MUSIK VIDEO
(ANALISIS SEMIOTIKA DALAM VIDEO CLIP “WALK ON WATER” KARYA
THIRTY SECONDS TO MARS, “BACK IN THE USA” KARYA GREEN DAY
DAN LYRIC VIDEO “TROUBLED TIMES” KARYA GREEN DAY)**

Oleh,

**PERDANI FITRYANA TEGAR MARHAENDRO
20140530068**

Yang disetujui,
Dosen Pembimbing



Zuhdan Aziz, S.IP., S.Sn., M.Sn.

Representasi Kritik Kebijakan Publik Donald Trump dalam Musik Video (Analisis Semiotika dalam *Video Clip “Walk On Water” Karya Thirty Seconds To Mars, “Back In The USA” Karya Green Day dan Lyric Video “Troubled Times” Karya Green Day*)

Perdani Fitryana Tegar Marhaendro¹, Zuhdan Aziz²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya Kasihan Tamantirto Bantul Yogyakarta

²Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya Kasihan Tamantirto Bantul Yogyakarta

Alamat Email: marhaendrodani@gmail.com, zuhdanazis.umy@gmail.com

ABSTRAK

Terpilihnya Donald Trump hingga kebijakan publik yang dibuat oleh Donald Trump kini tengah menjadi perbincangan panas di kalangan masyarakat. Tidak hanya masyarakat yang menyuarakan pendapat mereka melalui aksi protes, para musisi pun turut menyuarakan pendapat mereka mengenai kebijakan publik Donald Trump melalui karya mereka, seperti video klip “*Walk On Water*” karya Thirty Seconds To Mars, video klip “*Back In The USA*” karya Green Day dan *lyric video “Troubled Times”* karya Green Day.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi kritik terhadap kebijakan publik Donald Trump yang tersembunyi pada potongan adegan dalam musik video. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Hasil analisis pada potongan gambar tersebut menunjukkan bahwa kebijakan publik Donald Trump yang dibuat oleh Donald Trump memunculkan kekhawatiran masyarakat, karena kebijakan publik tersebut sangat berbanding terbalik dengan fakta-fakta yang ada di lapangan.

Kata Kunci : Representasi, Semiotika, Kritik, Kebijakan Publik, Donald Trump

PENDAHULUAN

Kini telah menjadi tren di kalangan masyarakat Amerika untuk membandingkan antara George W. Bush dan Richard Nixon. Kedua presiden tersebut lebih sering dikenang masyarakat sebagai sosok dibalik kehancuran Amerika ketika masa kepemimpinan mereka. Jonathan Rauch berkata dalam sebuah majalah Amerika, *The Atlantic* bahwa kedua sosok ini dikenal sering melakukan kesalahan fatal dalam kepemimpinan mereka dan butuh waktu bertahun-tahun untuk bisa memulihkannya (Douthat, 2007: 121).

Seperti yang diketahui, baik Richard Nixon dan George W. Bush berasal dari Partai Republik. Belum terlepas dari bayang-bayang Richard Nixon and George W. Bush, pada tahun 2016 perwakilan Partai Republik kembali terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat yaitu Donald Trump. Apa yang ditakutkan masyarakat pun benar terjadi, berbagai kebijakan Donald Trump mendapatkan komentar buruk dari berbagai pihak, salah satunya yaitu pengamat politik dari Universitas Jember, Abubakar Eby Hara yang berpendapat bahwa pernyataan Donald Trump mengenai Yerusalem akan berdampak buruk kepada Amerika, dan susana tersebut diperburuk dengan keputusan Trump melarang sejumlah warga negara dari

negara muslim untuk mengunjungi Amerika Serikat. Abubakar juga menambah bahwa secara psikologi politik Trump ingin mendapatkan perhatian di panggung politik dunia dengan cara melakukan hal yang semestinya tidak dilakukan atau kontroversi (<http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/palestina-israel/17/12/15/p100pq377-pengamat-keputusan-trump-merugikan-as> diakses pada 27 Januari 2018).

Salah satu majalah musik ternama di Amerika, Rolling Stones menerbitkan rubrik khusus Donald Trump yang berjudul “*Trump The Destroyer*”. Rubrik tersebut termuat di majalah Rolling Stones *Issue* 1284 yang diterbitkan pada 6 April 2017 dengan ilustrasi Trump sebagai angin tornado, yang tidak lain dikenal sebagai salah satu bencana alam yang paling mematikan di Amerika Serikat.

Beberapa artis Hollywood juga turut andil dalam menyuarakan pendapatnya di akun sosial media mereka. Salah satunya yaitu kakak beradik Gigi dan Bella Hadid yang secara terang-terangan mengunggah foto mereka ketika mereka sedang berada di lokasi aksi demo terhadap kebijakan publik Donald Trump ketika aksi demo sedang berlangsung.

Tidak hanya penduduk Amerika hingga para aktris dan aktor Hollywood beberapa musisi juga sering mengungkapkan rasa cintanya terhadap Amerika dengan menjunjung tinggi *American Dream* melalui sebuah lagu. *American Dream* merupakan sebuah ungkapan di mana Amerika merupakan tanah yang penuh dengan harapan dan memberikan kesempatan bagi seluruh penghuninya agar bisa hidup makmur. Berdasarkan dari data yang ditemukan peneliti di berbagai portal berita *online*, berikut adalah *list* musik video yang mengandung

Penyanyi/Artist	Judul Lagu	Tanggal Rilis
Green Day	<i>Troubled Times</i>	16 Januari 2017
	<i>Back In The USA</i>	16 November 2017
Katy Perry	<i>Chained to The Rhythym</i> (ft. Skip Marley)	21 Februari 2017
John Legend	<i>Surefire</i>	22 Mei 2017
Papa Roach	<i>American Dreams</i>	15 Agustus 2017
Eminem	<i>The Storm</i>	10 Oktober 2017
Camila Cabello	<i>Havana</i> (ft. Young Thug)	24 Oktober 2017
Thirty Seconds To Mars	<i>Walk On Water</i>	08 November 2017
U2	<i>Get Out of Your Own Way</i>	18 Januari 2018

kritik terhadap Donald Trump :

Sumber : www.tribunnews.com, www.detik.com, www.vidio.com, www.fuse.tv, www.rollingstone.com, www.altpress.com, www.wmagazine.com, www.billboard.com diakses pada 15 Maret 2018.

Berdasarkan dari tabel di atas, peneliti memilih tiga dari sembilan video klip yang mengandung kritik terhadap Donald Trump, yaitu “*Walk On Water*” Karya Thirty Seconds To Mars, “*Back In The USA*” Karya Green Day dan Lyric Video “*Troubled Times*” Karya Green Day.

Salah satu keunikan dari video klip Thirty Seconds To Mars adalah hampir seluruh video klip mereka ditangani oleh Sisyphus Production House, yaitu sebuah *production house* yang dirintis oleh Jared Leto dan asisten pribadinya Emma Ludbrook. Berada di bawah naungan Sisyphus Production House, Jared Leto menyiapkan proyek khusus untuk lagu dari *single* terbaru Thirty Seconds To Mars berjudul “*Walk On Water*” yang dirilis pada 22 Agustus 2017 silam.

Khusus untuk menggarap video klip “*Walk On Water*”, Jared Leto mengumumkan adanya proyek berjudul *A Day In the Life of America* kepada seluruh penggemarnya

khususnya yang berwarga negara Amerika. Jared mengajak warga Amerika untuk berpartisipasi dalam proyek tersebut dengan mengirimkan video apa saja yang terjadi di Amerika dalam sehari pada tanggal 4 Juli 2017, yang sekaligus bertepatan dengan hari ulang tahun Amerika yang ke 241.

Berbeda dengan *Thirty Seconds To Mars*, Green Day salah satu band *punk rock* legendaris yang sudah aktif bermusik sejak tahun 1990 ini merilis *lyric video* berjudul "*Troubled Times*" pada tanggal 16 Januari 2018 untuk menyambut upacara inagurasi Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat dan kembali merilis sebuah video klip berjudul "*Back In The USA*" pada tanggal 16 November 2017. Dalam kedua video tersebut Donald Trump secara terang-terangan digambarkan sebagai seorang monster dengan kepala yang selalu berapi-api dan sebagai zombie.

Dalam video klip "*Troubled Times*" penggambaran sosok monster berkepala api diiringi dengan munculnya bendera Amerika yang 50 gambar bintangnya telah diganti dengan lambang Nazi. Donald Trump disamakan dengan Adolf Hitler, di mana kebijakan publiknya hanya menguntungkan kaumnya dan merugikan banyak orang.

Sedangkan penggambaran sosok zombie dan monster berkepala api berkesinambungan dengan sosok zombie dan monster dalam sebuah film yang selalu meresahkan kehidupan masyarakat yang berada di sekitarnya, begitupun Donald Trump dengan kebijakan publiknya. Dalam video klip "*Back In The USA*" karya Green Day penggambaran sosok Trump sebagai zombie diiringi dengan salah satu adegan yang menunjukkan berbagai bendera negara-negara di dunia dijadikan Green Day sebagai *background* ketika mereka sedang bermain musik, dengan begitu seketika kehidupan orang yang hanya digambarkan hitam putih kembali berwarna lagi. Hal tersebut mengindikasikan adanya kritik terhadap kebijakan publik Donald Trump yang berkaitan dengan keputusan anti imigran.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yaitu pada tahun 2011 Silvyanti melakukan penelitian yang berjudul Representasi Kritik Punk Terhadap Dominasi Media dan Invasi AS ke Iraq dalam Video Musik Punk yang meneliti video klip dari band yang sama yaitu Green Day dengan judul "*Wake Me Up When September Ends*" dan "*American Idiot*" menggunakan teknik analisis data dari Roland Barthes. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus masalah yang dianalisis.

Sedangkan Pada Tahun 2017 penelitian dengan objek video klip juga dilakukan oleh Habliy Mawaddah dengan judul Konstruksi World Peace dalam Lagu-Lagu Barat Pasca Era 2000. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus masalah yang akan diteliti, di mana penelitian ini memfokuskan masalahnya pada konstruksi perdamaian dunia sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada representasi kritik kebijakan publik Donald Trump. Teknik analisis data yang digunakan juga berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Habliy Mawaddah menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan Charles Sanders Peirce sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes.

Pada tahun yang sama, Nisa Akmalia melakukan sebuah penelitian menggunakan lagu dari Beyonce yang berjudul "*If I Were A Boy*", "*Run The World*" dan "*Flawless*". Selain objek penelitian yang berbeda, penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana konstruksi citra feminisme pada lagu dari Beyonce yang sudah dipilih oleh peneliti yang juga menggunakan teknik analisis data dari Roland Barthes.

Berdasarkan dari data di atas peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul Representasi Kritik Kebijakan Publik Donald Trump dalam Musik Video dengan menggunakan video klip "*Walk On Water*" karya *Thirty Seconds to Mars*, video klip "*Back In the USA*" dan *Lyric Video "Troubled Times"* karya Green Day sebagai objek penelitian. Roland Barthes (dalam Alex Sobur, 2004: 123) menyatakan bahwa semiotik dapat meneliti teks dan teks yang dimaksud Barthes tidak hanya berkaitan dengan bahasa, akan tetapi teks

dalam arti luas yang meliputi berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi dan drama. Melihat objek yang digunakan peneliti berupa video klip dan lirik video maka peneliti memilih menggunakan pendekatan semiotika dengan teknik analisis data dari Roland Barthes yang memaknai tanda secara denotatif dan konotatif sekaligus mengungkap mitos atau cerita di balik tanda tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika milik Roland Barthes. Dalam konsepnya Barthes menerapkan *Two Orders of Signification* yang mengartikan sebuah tanda dalam dua tahapan, yaitu secara denotasi dan secara konotasi.

Menggunakan *Two Orders of Signification* milik Roland Barthes peneliti akan mengungkap makna yang terkandung dalam simbol-simbol terkait kritik terhadap kebijakan publik dalam *Video Clip "Walk On Water"* Karya Thirty Seconds To Mars, "*Back In The USA*" Karya Green Day dan *Lyric Video "Troubled Times"* Karya Green Day.

PEMBAHASAN

Pada dasarnya, kritik merupakan tanggapan atau respon dari seseorang melalui pendapat mereka yang berdasarkan ideologi atau pengalaman pribadi mereka. Pengalaman seseorang itu bersifat pribadi atau dengan kata lain tidak netral, artinya tidak ada kritik yang benar-benar objektif dan bisa dibilang sesuatu hal yang mustahil dalam suatu karya seni. Walaupun bersifat subjektif, dalam sebuah kritik yang baik pasti akan ditemukan adanya faktor-faktor objektif (Hardjana, 2004: xv-xvi). Begitupun dengan kritik kebijakan publik Donald Trump yang disampaikan oleh Green Day dan Thirty Seconds To Mars melalui musik video mereka, karena baik Green Day dan Thirty Seconds To Mars memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda.

1. Video Klip "*Back In The USA*" Karya Green Day



Gambar 1. Peran Imigran untuk Perekonomian Amerika.

Pada tahapan denotasi dari gambar di atas adalah Mike Dirnt membuka tirai hitam yang di baliknya berisi bendera dari berbagai negara di dunia. Kemudian pada gambar selanjutnya ditunjukkan Green Day yang sedang bermain musik dengan menggunakan bendera dari berbagai negara tersebut sebagai *background* mereka, tidak lupa aksi mereka juga memunculkan adanya cahaya kuning di samping mereka yang berlanjut ketika cahaya tersebut berhasil memberikan warna kepada kehidupan warga Amerika.

Pada tahapan konotasi gambar disaat Mike Dirnt membuka tirai hitam dan mengungkapkan adanya bendera dari berbagai negara mengungkapkan sebuah makna bahwa masyarakat Amerika merupakan pendatang yang datang dari berbagai penjuru dunia. Data dari Biro Sensus Amerika Serikat dilansir dari www.census.gov menunjukkan populasi *foreign-born* berdasarkan negara tempat lahirnya, hal ini membuktikan sebuah fakta bahwa imigran yang datang ke Amerika Serikat berasal dari berbagai negara di dunia. Persentase

yang terbesar yaitu Meksiko sebanyak 29% dengan 11.7 juta imigran dan China yang berada di urutan kedua dengan jumlah imigran sebanyak 2.2 juta orang atau 5%.

Gambar Green Day sedang memainkan musik memiliki makna tentang bagaimana berbagai macam lapangan pekerjaan seorang imigran berkontribusi terhadap Amerika. Dilanjutkan dengan gambar di mana penggambaran cahaya yang mulai memberikan warna terhadap kehidupan warga Amerika memiliki makna bahwa dari berbagai lapangan pekerjaan para imigran ikut berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi negara.

Secara umum, kumpulan gambar di atas bercerita tentang bagaimana imigran yang datang ke Amerika telah memperkuat sektor perekonomian Amerika. Para pakar ekonomi menyebutkan bahwa kesuksesan perekonomian Amerika tidak lepas dari fleksibilitas bursa tenaga kerja, artinya para pengusaha bisa dengan dengan bebas memperkerjakan atau memecat seseorang sesuai dengan keinginan pasar. Hal ini juga turut memberikan dampak positif bagi para tenaga kerja karena mereka harus terus meningkatkan skill mereka apabila mereka ingin tetap dipekerjakan oleh perusahaan mereka (Conte, 2000: 131-132).

Selain bursa tenaga kerja, peran imigran dalam perkembangan bisnis di Amerika juga sangatlah besar. Seorang imigran akan cenderung untuk memulai sebuah bisnis yang kemudian menyediakan lapangan pekerjaan untuk penduduk Amerika lainnya. Scott Shane seorang profesor di Case Western Reserve University mengatakan bahwa hal tersebut dikarenakan adanya pepatah yang berkata “*immigrants have the work ethic, gumption, willingness to take risks, and a host of other things that enable them to start businesses at a rate higher than the native - born population*” yang artinya imigran memiliki etika kerja, dorongan, keberanian untuk mengambil sebuah resiko dan beberapa faktor lainnya yang memungkinkan seorang imigran untuk memulai sebuah bisnis dari pada seorang warga asli Amerika. (Herman, Smith, 2010: 14-15).



Gambar 2. Adanya Black Power di Amerika.

Tahap denotasi dari gambar di sebelah kiri adalah seorang pria dan seorang wanita berkulit hitam mengangkat tangan mereka di depan televisi, sedangkan tahap denotasi dari gambar di sebelah kanan adalah gambar dari seorang pria dan seorang wanita berkulit hitam yang tengah tertawa.

Pada tahapan konotasi gambar di sebelah kiri memiliki makna sebagai berikut. Ketika seorang pria dan wanita berkulit hitam tengah mengangkat tangan mereka dan keduanya memperhatikan tangan mereka, mereka tengah menunjukkan adanya *black power* di Amerika. Kemudian pada gambar di sebelah kanan ketika keduanya tersenyum hal tersebut membuktikan bahwa adanya *black power* juga turut memberikan dampak positif bagi Amerika.

Black Power sendiri merupakan sebuah pergerakan dengan tujuan *black pride*, *black dignity* dan *black self-determination* yaitu perjuangan keturunan ras kulit hitam untuk mendapatkan kembali harga diri mereka, rasa hormat dari ras lain terhadap mereka dan kehidupan yang layak (Patrick, 1998: 131,133).

Adanya aksi kesetaraan juga memberikan dampak positif terhadap industri musik Amerika yaitu dengan munculnya berbagai penyanyi legendaris dunia yang merupakan warga Amerika dan berkulit hitam. Selain industri musik, *black power* juga memberikan pengaruh yang sangat besar pada dunia olahraga. Pada tahun 1968 sebanyak 50% dari seluruh pemain

basket profesional dan sebanyak satu pertiga dari seluruh pemain *major league* baseball dan sepak bola merupakan keturunan dari kaum Afrika Amerika (Patrick, 1998: 132).



Gambar 3. Minuman dan Makanan yang Para Imigran.

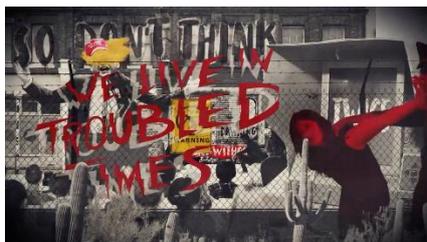
Tahapan denotasi dari gambar di sebelah kiri adalah seorang pria dan seorang wanita berkulit putih di mana kedua tangan mereka tengah memegang sendok berisi kacang polong. Sedangkan tahapan denotasi dari gambar di sebelah kanan berupa gambar dari seorang pria dan seorang wanita berkulit putih yang masing-masing sedang mengangkat minuman beralkohol.

Pada tahapan konotasi gambar penggambaran seorang pria dan wanita berkulit putih dalam *scene* tersebut mewakili penduduk Eropa yang bermigrasi menuju Amerika, selain mengangkat sendok berisi kacang polong mereka juga mengangkat minuman beralkohol yang merupakan sebuah *cocktail*, atau lebih sering dikenal sebagai Martini. Kedua *scene* ini menunjukkan bahwa kedua makanan tersebut, kacang polong dan Martini merupakan makanan yang dibawa ataupun diciptakan oleh imigran.

Kacang polong adalah sebuah jenis kacang-kacangan yang dibudidayakan oleh petani zaman pra-sejarah di daerah Asia Barat. Pada sekitar tahun 1066 kacang polong mulai menjadi salah satu bahan makanan penting di Inggris. Kemudian pada awal abad ke-17 kacang polong dibawa ke Benua Amerika oleh para penjelajah Eropa, semenjak saat itu kacang polong digunakan dalam sup, bubur puding hingga sebagai makanan pendamping masyarakat Amerika (Smith, 2007: 443).

Sedangkan Martini, sebuah minuman beralkohol yang sangat terkenal di Amerika merupakan minuman yang berasal dari Eropa. Dua jenis martini yang paling terkenal yaitu the Martini dan the Manhattan merupakan resep yang semula diracik dan ditemukan di Turin, Italia pada akhir abad ke-18. Besarnya minat masyarakat terhadap the martini dan the Manhattan membuktikan bahwa penggunaan bahan-bahan yang berasal dari Eropa berhasil memberikan martini dengan rasa klasik yang paling digemari oleh para penikmat martini (Smith, 2007: 135 & 367).

2. Lyric Video “Troubled Times” Karya Green Day



Gambar 4. Akibat dari Dinding Perbatasan.

Secara umum tahapan denotasi dari gambar 4 adalah penggambaran bagaimana Donald Trump memutuskan untuk membangun tembok perbatasan antara Amerika Serikat-Meksiko karena menganggap Meksiko sebagai salah satu negara yang paling berbahaya di dunia. Donald Trump dengan kepala yang berapi-api digunakan untuk menggambarkan keputusan Trump yang tidak berdasarkan kepada fakta, sedangkan penggambaran Meksiko sebagai salah satu negara yang paling berbahaya di dunia direpresentasikan melalui sebuah adegan di mana seorang perempuan ras Hispanik tengah ditangkap oleh aparat keamanan.

Pada tahap pemaknaan secara konotasi gambar 4 memiliki makna dengan adanya tembok pembatas pada perbatasan Amerika Serikat-Meksiko membuat para warga dari kedua negara mendapatkan kesulitan.

Masalah utama dari bidang ekonomi yang akan dihadapi oleh masyarakat akibat dari pembangunan dinding perbatasan yaitu pada kelangsungan suatu perusahaan di Amerika. Perusahaan di Amerika sangat bergantung terhadap komponen listrik dan komponen otomotif yang dipasok dari berbagai negara. Meskipun perusahaan-perusahaan di Amerika membeli suku cadang dari seluruh penjuru dunia, sejauh ini jumlah terbesar suku cadang yang mereka dapatkan berasal dari Kanada dan Meksiko. Beberapa perusahaan seperti Samsonite, Levi Strauss, Sears, Memorex dan Caterpillar telah mengoperasikan sejumlah pabrik-pabrik kecil di daerah perbatasan Amerika Serikat-Meksiko, sehingga kelangsungan proses produksi perusahaan tersebut sangat bergantung pada seberapa cepat barang tersebut bisa melalui daerah perbatasan setiap harinya (Stewart, 2004: 27).



Gambar 5. Donald Trump-Hitler.

Secara umum tahap denotasi dari gambar 5 adalah gambar bintang yang mewakili negara bagian Amerika Serikat telah diganti dengan lambang Nazisme dari Adolf Hitler bersamaan dengan sebuah tulisan bertuliskan “*Making America Hate Again*”, “*Against Racist Hate*” dan “*We Live In Troubled Times*”.

Pada tahapan konotasi gambar 5 adalah perbandingan antara Donald Trump dengan Adolf Hitler. Perlakuan Donald Trump terhadap kaum imigran dianggap sama kejamnya dengan apa yang dilakukan Hitler terhadap kaum Yahudi. Akibat dari perlakuannya, baik Adolf Hitler maupun Donald Trump sama-sama mengakibatkan German ataupun Amerika semakin dibenci oleh dunia.

Kebijakan publik yang dibuat oleh Donald Trump dianggap memandang ras kulit putih sebagai ras yang paling superior dan mengundang banyak respon negatif dari berbagai pihak. Akibat dari sikapnya tersebut penduduk Amerika sendiri menganggap Donald Trump berperilaku seperti Adolf Hitler. Pada hari pelantikan Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat, masyarakat Amerika turun ke jalan untuk melaksanakan aksi protes salah satunya dengan membawa sebuah gambar Donald Trump di mana mata, mulut dan telinganya telah diganti menjadi lambang Nazisme (www.nationalreview.com diakses pada 28 Agustus 2018).

Donald Trump secara ekstrim memilih untuk membatasi laju imigran ke Amerika dan membangun tembok perbatasan antara Amerika Serikat-Meksiko. Upaya Donald Trump untuk menghapus imigran dari tanah Amerika, khususnya bagi keturunan Hispanik (Meksiko) dianggap sama kejamnya seperti upaya Adolf Hitler dalam menghapus kaum Yahudi dari tanah Eropa.

Terorisme dan kekerasan ras dilakukan yang oleh Adolf Hitler adalah upaya Hitler untuk memusnahkan kaum Gipsi dan kaum Yahudi dari tanah Eropa. Bahkan tercatat ada sekitar lebih dari 220,000 kaum Gipsi di bunuh di kamp Nazi dan jumlah kaum Yahudi yang terbunuh tentu jauh lebih besar ketimbang jumlah kaum Gipsi yang terbunuh (Geary, 2000: 74).



Gambar 6. Trump dan The KKK.

Kemudian pada tahap konotasi gambar 6 memiliki makna bahwa dengan membangun sebuah dinding perbatasan antara Amerika Serikat dan Meksiko, Donald Trump dikatakan sebagai seseorang yang rasis. Ketika digambarkan berada di depan Klu Klux Klan, Donald Trump dianggap sebagai salah satu anggota Klu Klux Klan karena perbuatannya terhadap kaum Hispanik. Perbandingan perilaku Donald Trump terhadap kaum Hispanik dengan The Klu Klux Klan merujuk pada aksi rasis yang dilakukan oleh The KKK terhadap keturunan Afrika Amerika di Amerika Serikat. Dengan membangun dinding tersebut, Donald Trump dianggap memberikan teror terhadap masyarakat Meksiko yang mayoritas merupakan keturunan Hispanik. Hal ini disamakan dengan bagaimana KKK memberikan teror secara terus menerus kepada warga keturunan Afrika Amerika.

The Klu Klux Klan merupakan sebuah kelompok perkumpulan yang terbentuk pada tahun 1866 ketika enam pemuda yang dulunya merupakan anggota dari Confederate Veterans di Pulaski, Tennessee memutuskan untuk berkumpul dan berniat untuk membuat sebuah organisasi di mana anggotanya memiliki hubungan persaudaraan yang kuat. Motivasi utama mereka adalah karena adanya rasa bosan dan ingin melakukan sesuatu untuk bersenang-senang. Pada awalnya KKK hanya melakukan *prank* terhadap warga kulit hitam yang berada di sekitarnya, akan tetapi *prank* tersebut berlanjut hingga mereka memulai perjalanan di malam hari kemudian mendatangi rumah-rumah dari keluarga kaum kulit hitam sebagai teror (Cunningham, 2013: 18).

3. Video Klip “Walk On Water” Karya Thirty Seconds To Mars



Gambar 7. Agama di Amerika Serikat.

Pada tahapan denotasi gambar di sebelah kiri adalah sekelompok orang yang tengah beribadah di lapangan terbuka, sedangkan tahapan denotasi dari gambar di sebelah kanan adalah sekelompok orang yang tengah beribadah di gereja yang dilengkapi dengan sebuah tulisan bertuliskan “313 Unique Religions Practiced by Americans” pada masing-masing gambar.

Sedangkan pada tahapan konotasi gambar 3.14 dan gambar 3.15 menunjukkan keragaman agama yang ada di Amerika. Sebuah tulisan “313 Unique Religions Practiced by Americans” apabila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki arti bahwa warga Amerika Serikat menganut sekitar kurang lebih 313 agama. Hal ini menegaskan bahwa agama yang dipercayai oleh warga Amerika lebih dari sekedar Agama Islam yang dianggap sebagai

minoritas ataupun Nasrani yang dianggap sebagai agama yang dianut oleh sebagian besar warga Amerika.

Amerika menjadi salah satu negara di mana agama menjadi bagian dari kehidupan dan bermasyarakat. Semenjak datangnya para pilgrim ke Amerika, banyak imigran bermigrasi secara besar-besaran ke Amerika hanya untuk menemukan kebebasan beragama. Selama ini Amerika dikenal sebagai negara Nasrani, di mana sebagian besar masyarakatnya memeluk Agama Katolik/Kristen. Pada kenyataannya sekarang, agama yang diyakini dan dianut oleh masyarakat Amerika jauh lebih beragam dan dinamik. Sejak tahun 1960, para pendatang yang memeluk berbagai macam agama terus berdatangan ke Amerika (Haddad., dkk, 2003: 1).

Memasuki abad ke 21, ada sepuluh kelompok agama yang terbilang besar di Amerika Serikat. Enam dari sepuluh kelompok yang dimaksud merupakan bagian dari Agama Nasrani, yaitu agama dari mayoritas penduduk Amerika. Nasrani terbagi menjadi Roman Catholic, Eastern Orthodox, Liberal Protestant, Conservative Evangelical, Holiness dan Pentecostal-Charismatic. Selain enam kelompok yang menjadi bagian dari mayoritas tersebut, Agama Nasrani masih memiliki beberapa kelompok lain yaitu Anglicans, Lutherans, Presbyterians, Congregationalist, Methodist dan Baptist yang masing-masing kelompok terbagi menjadi dua kelompok lain dengan menganut paham liberal dan konservatif. Keempat kelompok yang juga menjadi bagian dari mayoritas agama penduduk Amerika adalah Yahudi, Islam, Hindu dan Buddha (Melton, 2003: 16-18).



Gambar 8. Penduduk Imigran.

Tahapan denotasi dari gambar 8 adalah sebuah pegunungan yang dilengkapi dengan tulisan "*Americans That Are Immigrants or Descendants of Immigrants 99%*".

Pada tahapan konotasi gambar 8 memiliki makna sebagai berikut, gambar pegunungan yang digambarkan dalam *scene* diartikan sebagai tanah Amerika atau secara tidak langsung tanah tersebut adalah tanah di mana warga Amerika Serikat tinggal.

Sedangkan kalimat "*Americans That Are Immigrants or Descendants of Immigrants 99%*" jika diartikan ke Bahasa Indonesia kata-kata tersebut memiliki arti sekitar 99% persen warga Amerika merupakan imigran atau keturunan dari imigran. Maka secara keseluruhan *scene* ini menggambarkan bagaimana tanah Amerika yang kini ditempati oleh 99% imigran.

Setelah Christopher Colombus menginjakkan kakinya untuk pertama kalinya di Benua Amerika tahun 1492, secara perlahan Eropa berkembang dan memiliki peradaban yang kuat. Berpengalaman dalam bidang ilmu pengetahuan dan kemiliteran, Eropa memiliki banyak keunggulan ketika berhadapan dengan Suku Indian, Eropa datang dengan membawa senjata, kuda dan anjing penyerang yang tentunya hal ini masih dianggap asing oleh Suku Indian yang tidak memiliki sistem pertahanan apapun. Selain serangan dari Eropa, sistem kekebalan tubuhnya yang lemah hal ini membuat Suku Indian tidak kuat untuk menahan berbagai penyakit yang datang dari Eropa. Malaria, tipus, kolera dan TBC yang ditularkan dari suku merupakan salah satu penyebab utama menurunnya populasi Suku Indian (Hoobler, 2003: 16).

Berdasarkan sensus pada 1990, kini keturunan Suku Indian yang tinggal di Amerika Serikat berjumlah 1,959,234 orang yang menjadi jumlah keseluruhan keturunan Suku Indian hanya 1% dari keseluruhan populasi di Amerika Serikat (Hirschfelder, 2000: 172).



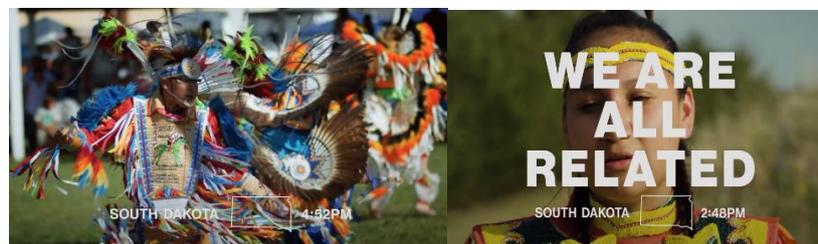
Gambar 9. Bahasa di Amerika Serikat.

Pada tahapan denotasi gambar di sebelah kiri adalah gambar dari sekumpulan orang yang menempati tanah Amerika yang dilengkapi dengan sebuah tulisan berbunyi “*America Has No Official Language Over 500 Languages Are Spoken*” dan gambar di sebelah kanan adalah seseorang laki-laki yang tengah berdiri, *scene* tersebut disusul dengan sebuah tulisan “*What Language Do You Speak?*”.

Secara konotasi gambar di atas merupakan kolase gambar dari berbagai penduduk Amerika menunjukkan bahwa sebagian besar warga Amerika merupakan imigran yang berasal dari berbagai negara dengan latar belakang bahasa yang berbeda-beda, hal inilah yang menyebabkan keanekaragaman bahasa di Amerika. Tulisan pada gambar di atas apabila digabungkan akan berbunyi “*America Has No Official Language Over 500 Languages Are Spoken, What Language Do You Speak?*”, hal ini menunjukkan bahwa Amerika tidak memiliki satu bahasa resmi dan sebagian masyarakat Amerika berbicara lebih dari dua bahasa, sehingga warganya berhak memilih bahasa apa yang akan mereka gunakan untuk berkomunikasi sehari-hari.

American Community Survey sebagai lembaga survei resmi yang bekerja untuk pemerintah melakukan sebuah penelitian selama kurang lebih empat tahun, terhitung dari tahun 2009 hingga tahun 2013. Survei yang dilakukan berkaitan dengan bahasa yang digunakan oleh penduduk dari lima belas kota besar Amerika Serikat. Kota tersebut meliputi New York, Los Angeles, Chicago, Dallas, Philadelphia, Houston, Washington, Miami, Atlanta, Boston, San Francisco, Detroit, Riverside, Phoenix dan Seattle.

Pada tahun 2015 melalui *United States of America Census Bureau* (Biro Sensus Amerika Serikat), *American Survey Community* mengumumkan hasil surveinya dan menemukan setidaknya 350 bahasa yang digunakan oleh penduduk Amerika. Dari 350 bahasa yang ditemukan sekitar 150 bahasa merupakan bahasa dari Suku Indian/*American Native*. Apabila diakumulasikan ada sekitar 350.000 orang menggunakan bahasa Suku Indian seperti Yupik, Dakota, Apache, Keres dan Cherokee (diakses dari www.census.gov pada tanggal 02 Juni 2018).



Gambar 10. Suku Indian di Amerika Serikat.

Tahapan denotasi pada gambar di sebelah kiri adalah Suku Indian yang tengah menari. Kemudian tahapan denotasi pada gambar di sebelah kanan adalah wanita dari Suku Indian yang dilengkapi dengan sebuah kalimat bertuliskan “*We Are All Related*”.

Makna konotasi dari gambar di sebelah kiri menggambarkan bagaimana Suku Indian di South Dakota masih menjadi bagian dari kaum mayoritas masyarakat South Dakota, dengan

menampilkan tarian sekaligus menggunakan pakaian adat mereka di depan publik membuktikan bagaimana keberadaan mereka tidak dianggap asing oleh masyarakat di South Dakota. Sedangkan gambar di sebelah kanan ketika seseorang wanita dari Suku Indian mengatakan “*Mitakuye Oyas’in*” yang dalam Bahasa Inggris berarti “*We Are All Related*” dan jika diartikan dalam Bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti bahwa kita semua bersaudara, nilai yang ingin disampaikan dalam *scene* tersebut adalah walaupun daerah mereka terdiri dari ratusan ribu imigran dan puluhan ribu suku pribumi mereka ingin menunjukkan bahwa mereka semua adalah saudara.

Dibandingkan dari negara bagian Amerika yang lain, Suku Indian yang berada di South Dakota masih memiliki populasi yang padat. Sebanyak 804.194 warga yang tinggal di South Dakota, 68.000 di antara merupakan keturunan dari Suku Indian (Horner, 2010: 339).

Nilai tambah dari kekayaan budaya yang dimiliki South Dakota dengan adanya Suku Indian adalah menambah objek wisata di daerah South Dakota, beberapa diantaranya yaitu The Akta Lakota Museum, Mitchell Prehistoric Indian Village dan The Heritage Center at Red Cloud Indian School (www.state.sd.gov diakses pada 28 Juni 2018). Dengan adanya museum, selain menjadi objek wisata bagi para pendatang secara tidak langsung Suku Indian juga bisa memperkenalkan budaya mereka kepada para pendatang tersebut, seperti salah satu museum Suku Indian yang terletak di St. Joseph’s Indian School di Chamberlain yang menyediakan berbagai informasi kepada pengunjung mengenai cara hidup Suku Indian, baik di masa lalu maupun di era modern ini. Pengunjung bisa menikmati berbagai fasilitas seperti mini theatre, display yang menggunakan bahasa Inggris-Lakota sebagai deskripsinya, sebuah taman “*Medicine Wheel Garden*” hingga toko cinderamata yang menjual produk dari Suku Indian.



Gambar 11. Tingkat Kriminalitas.

Tahapan denotasi pada gambar 11 adalah gambar dari seorang pria berkulit putih yang diambil dengan teknik *full shot* menggunakan sudut pandang *pan up*. *Scene* tersebut dilengkapi dengan tulisan “*25% Of The World’s Prison Population Is In The United States*”.

Pada tahapan konotasi gambar 11 memiliki makna sebagai berikut tulisan “*25% Of The World’s Prison Population Is In The United States*” apabila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki arti 25% dari seluruh jumlah tahanan yang ada di dunia berada di Amerika Serikat. Seseorang pria berkulit putih yang berada di atas tulisan tersebut menggambarkan populasi tahanan di Amerika Serikat yang didominasi oleh ras kulit putih. Sedangkan penggunaan teknik *pan up* dan *full shot*, menggambarkan ras kulit putih sebagai ras yang memiliki kekuatan di lingkungan sosial mereka. Meskipun sebagian besar tindak kriminal dilakukan oleh warga yang berkulit putih, Donald Trump justru mengatakan bahwa ras berwarna, terutama Hispanik sebagai ras yang paling berbahaya karena tindak kriminal mereka.

Seorang ahli statistika dari *Bureau of Justice Statistics*, Rachel E. Morgan mencoba untuk meneliti data terkait korban dan pelaku dari tindak kriminal yang terjadi di Amerika Serikat. Data tersebut berasal dari *The National Victimization Survey* (NCVS) atau data tahunan yang dikumpulkan oleh *U.S Census Bureau* yang bekerja khusus di bidang *Bureau of Justice Statistics*. NCVS menyajikan data yang menjadi sumber informasi utama mengenai pola pola tindak kriminal yang terjadi.

Terhitung dari tahun 2012 hingga tahun 2015 tercatat ada sekitar 5,8 juta tindak kriminal yang terjadi di setiap tahunnya. Hampir 3,7 juta dari keseluruhan tindak kriminal yang

tercatat, korbannya merupakan keturunan kulit putih dengan presentase pelaku kriminal 57% kulit putih, 15% kulit hitam dan 11% Hispanik. Korban yang berasal dari ras Negroid berjumlah kurang lebih 850,720 orang, untuk korban ras Negroid sebanyak 63% pelaku berasal dari kulit hitam sendiri, 11% kulit putih dan 7% Hispanik. Sedangkan untuk Hispanik dengan jumlah korban hampir setara dengan Negroid yaitu 846,520, sebanyak 20% pelaku tindak kriminal terhadap ras Hispanik merupakan ras kulit putih, 21% ras kulit hitam dan 40% ras Hispanik.

Data di atas dapat membuktikan bahwa sebagian besar pelaku tindak kriminal yang terjadi di Amerika Serikat merupakan keturunan kulit putih, bukan keturunan Hispanik seperti yang selama ini disebar luaskan oleh Donald Trump sebagai propaganda untuk membangun dinding perbatasan antara Amerika Serikat dan Meksiko.



Gambar 12. Homeland Security.

Pada tahapan denotasi gambar 12 adalah aparat keamanan Amerika (*Homeland Security*) yang sedang menjalankan tugas. Gambar tersebut diambil dengan teknik *full shot* dan sudut pandang *pan down*.

Maka secara konotasi gambar 12 menggambarkan bagaimana *Homeland Security* menjalankan tugas mereka di salah satu negara bagian Amerika, yaitu California.

Homeland Security pertama kali didirikan pada tanggal 20 September 2001, hanya sembilan hari setelah peristiwa 9/11 dengan perintah khusus “*to develop and coordinate the implementation of a comprehensive national strategy to secure the United States from terrorist threats or attacks*” yang memiliki arti untuk mengimplementasikan pengembangan dan koordinasi dari berbagai nasional strategi untuk mengamankan Amerika Serikat dari ancaman dan serangan teroris (Bullock., dkk, 2013: 2).

Kemudian pada tanggal 29 Oktober 2001, Presiden George W. Bush secara resmi mengumumkan adanya Instruksi Presiden terhadap Keamanan Dalam Negeri (*Homeland Security Presidential Directives*).



Gambar 13. Penyelundupan Obat.

Pada tahap denotasi pada gambar 13 adalah sepasang tangan, dua buah botol dan sebuah larutan yang sedang bercampur dilengkapi dengan sebuah tulisan “*200 Million Opioid Prescriptions Are Written Every Year in America*”.

Pada tahap konotasi gambar 13 memiliki makna sebagai berikut. Penggambaran sepasang tangan, dua buah botol dan sebuah larutan yang sedang bercampur menggambarkan seorang penyelundup obat-obatan terlarang, tulisan “*200 Million Opioid Prescriptions Are Written Every Year in America*” yang jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki arti bahwa ada sekitar 200 juta opioid terjual di Amerika setiap tahunnya, sedangkan opioid sendiri merupakan jenis obat terlarang.

Pembangunan dinding perbatasan dianggap tidak efektif untuk menghalangi penjualan obat-obatan terlarang, pasalnya para pengedar obat-obatan terlarang selalu mempunyai trik-trik baru untuk mengelabui para petugas penjaga. Salah satunya yaitu bagaimana para pengedar obat-obatan terlarang telah menciptakan berbagai rute khusus yang digunakan untuk melewati daerah perbatasan. Sedangkan rute yang mereka gunakan untuk melintasi

perbatasan adalah dengan menggunakan terowongan bawah tanah. Hal tersebut dijelaskan dalam *Penn State Journal of Law & International Affairs* bahwa para kartel narkoba bisa mengontrol hampir seluruh akses transportasi yang berada di perbatasan, mulai dari perairan, jalan raya, jalan setapak, terowongan bawah tanah hingga penggunaan *drones* (Shields, 2017: 212-213).

Para pengedar obat-obatan terlarang juga selalu berhasil untuk menemukan celah dari para penjaga perbatasan hingga ketika barang tersebut sudah berada di bea cukai, hal tersebut dikarenakan beberapa dari mereka berhasil menghasut orang dalam untuk membeberkan informasi-informasi penting kepada mereka (Decker, Chapman, 2008: 118).



Gambar 14. Habitat Grizzly.

Pada tahap denotasi gambar 14 adalah sebuah motor yang tengah meintasi jalan di tengah pegunungan. Gambar tersebut sekaligus dilengkapi dengan tulisan “*The Grizzily Bear Is the State Animal Of California, None Have Been Seen There Since 1924*”.

Sedangkan pada tahapan denotasi gambar 14 memiliki makna sebagai berikut, kalimat “*The Grizzily Bear Is the State Animal Of California, None Have Been Seen There Since 1924*” menggambarkan bagaimana beruang Grizzly yang tadinya menjadi maskot California kini tidak lagi terlihat di California.

Sebagian besar orang mengetahui bahwa beruang terancam punah akibat adanya perburuan liar, akan tetapi tidak banyak orang tahu bahwa perubahan iklim mempengaruhi makanan yang dikonsumsi oleh beruang Grizzly dan tempat tinggalnya. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, gangguan terhadap hutan pinus dan padang rumput disekitar hutan akan mempengaruhi beruang Grizzly dan spesies beruang lainnya yang bergantung pada ekosistem tersebut. Kedua, menurunnya jumlah salju di musim dingin juga mempengaruhi juga mempengaruhi jumlah lereng salju di mana para beruang Grizzly mendapatkan makanan yang berkualitas (Roberts., dkk, 2014: 1145).

Para peneliti mencoba untuk mengelompokkan beberapa faktor yang mempengaruhi pola hibernasi beruang Grizzly, salah satunya adalah ketersediaan makanan dan cuaca. Ketersediaan *berry* sebagai makanan beruang Grizzly sangat berkaitan dengan waktu Grizzly memulai hibernasi, sedangkan curah hujan yang rendah di musim dingin sekaligus suhu musim semi yang semakin memanas menyebabkan beruang Grizzly mengakhiri proses hibernasi lebih awal (Pigeon, dkk, 2016: 1).



Gambar 15. Kesehatan Masyarakat Alaska.

Tahapan denotasi dari gambar 15 adalah gambar dari sekelompok orang yang berada di jalan raya.

Kemudian pada tahapan konotasi gambar 15 dari sekelompok orang yang berada di jalan raya menggambarkan bagaimana perubahan iklim memberikan dampak negatif terhadap masyarakat di Alaska.

Dampak negatif yang dimaksud adalah menurunnya tingkat kesehatan masyarakat Alaska akibat dari adanya perubahan iklim. Dr. Jay Butler selaku kepala dari divisi kesehatan masyarakat Alaska melalui laporannya yang dirilis oleh website resmi *Department of Health*

and Human Services menyatakan bahwa temperatur di Alaska lebih hangat dibandingkan dengan negara bagian Amerika Serikat yang lainnya. Pada laporannya Dr. Jay Butler juga memberikan contoh masalah kesehatan yang berkaitan dengan perubahan iklim seperti penyakit mental, kecelakaan dan cedera hingga sulitnya mengakses layanan kesehatan yang ada (Davidson, 2018: 1-2).

Perubahan iklim bisa memberikan dampak buruk bagi kesehatan masyarakat Alaska baik secara langsung maupun tidak langsung. Efek secara langsung didapatkan ketika terjadi bencana seperti kebakaran sehingga banyak orang menderita akibat luka bakar maupun mengalami sesak nafas akibat dari asap yang ditimbulkan. Sedangkan dampak secara tidak langsung dirasakan masyarakat melalui menurunnya kualitas dan kuantitas bahan makanan yang mereka konsumsi (Yoder, 2018: 14).



Gambar 16. Kekeringan di Colorado.

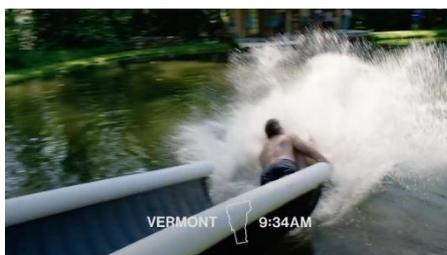
Tahapan denotasi dari gambar 16 adalah seseorang yang bergantung pada seutas tali di tengah sungai.

Secara konotasi gambar 16 memiliki makna sebagai berikut. Seseorang yang bergantung pada seutas tali di tengah sungai menggambarkan bagaimana kehidupan seseorang tidak akan pernah lepas dari sesuatu yang bernama air.

Perubahan iklim pada dunia sudah terjadi sejak tahun 1900, akan tetapi perubahan iklim meningkat secara signifikan selama 30 tahun terakhir. Di Amerika suhu temperatur sudah naik sebanyak 2°F selama 30 tahun terakhir dan Colorado menjadi salah satu negara bagian Amerika mengalami kenaikan temperatur sebanyak 2 °F. Perubahan iklim telah memperparah kekeringan yang terjadi di Amerika Serikat bagian barat, karena kenaikan suhu berpengaruh terhadap memanasnya salju, aliran sungai hingga kelembapan tanah (Lukas, 2014: 51).

Ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan perubahan iklim didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan selama beberapa dekade dan melibatkan pengamatan dari masa lalu dan proyeksi dari masa depan. Penelitian yang dikembangkan selama ini menunjukkan bahwa suhu Bumi menghangat dengan cepat selama abad ke-20 dan menyebabkan perubahan signifikan dalam siklus hidrologi (Furniss.,Staab., dkk, 2010: 14).

Perubahan dalam siklus hidrologi yang diakibatkan karena pemanasan suhu permukaan bumi meliputi perubahan dalam pola dan intensitas curah hujan, perubahan dalam intensitas kekeringan yang terjadi, mencairnya salju dan es, meningkatnya jumlah uap air di atmosfer, meningkatnya proses penguapan, meningkatnya suhu air, berkurangnya jumlah es di danau dan di sungai dan perubahan dalam kelembapan dan penyerapan air tanah (Karl., dkk, 2009: 41).



Gambar 17. Badai di Vermont.

Pada tahapan denotasi gambar 17 adalah gambar dari seorang pria dewasa dan seorang anak kecil di area danau.

Apabila pada tahapan konotasi gambar 17 memiliki makna sebagai berikut. Gambar dari seorang pria dewasa dan seorang anak yang tengah bermain di danau, akan tetapi aktivitas tersebut akan sulit dilakukan karena adanya pengaruh perubahan iklim yang mempengaruhi kuantitas air di Vermont.

Kenaikan rata-rata temperatur bumi pada dekade ini mencapai 0.19°C, dan jumlah tersebut merupakan dua kali lipat dari kenaikan rata-rata temperatur bumi pada tahun 1903 hingga tahun 2000 yang menunjukkan angka 1.02°C. Kenaikan suhu tersebut mengakibatkan naiknya intensitas curah hujan di Vermont yang menyebabkan terjadinya banjir di beberapa daerah (Guilbert.,dkk, 2014: 1868).

Selain memicu terjadinya banjir, perubahan iklim juga akan berdampak pada ekosistem hutan yang berada di daerah timur laut Amerika Serikat yang meliputi New York, Vermont, New Hampshire, Maine, Massachusetts, Connecticut dan Rhode Island. Beberapa efek dari perubahan iklim bisa berupa efek langsung seperti suhu yang lebih hangat dan beberapa badai ekstrem. Perubahan iklim juga akan banyak menimbulkan dampak tidak langsung yang berinteraksi dengan gangguan lainnya sehingga dapat mengubah ekosistem di seluruh wilayah timur laut Amerika Serikat bahkan diseluruh dunia (Janowiak., D'Amato., Swanston., dkk, 2018: 51).

KESIMPULAN

Ketiga video klip di atas mengandung kritik yang kuat terhadap kebijakan publik Donald Trump terutama kebijakan publik tentang anti imigran dan pembangunan dinding perbatasan Amerika Serikat-Meksiko dan pengunduran Amerika dari Perjanjian Perubahan Iklim Dunia di Paris 2015.

Pada video klip "*Back In The USA*" karya Green Day, kritik yang disampaikan berfokus pada upaya penghentian laju imigran yang masuk ke Amerika Serikat. Kritik dalam video klip ini digambarkan melalui sebuah informasi tentang bagaimana peran imigran membantu perkembangan ekonomi Amerika, peran kaum Afrika Amerika mengangkat nama Amerika dan bagaimana makanan serta minuman yang sering di konsumsi oleh penduduk Amerika di bawa masuk ke Amerika oleh para imigran.

Meskipun sama-sama merupakan karya dari Green Day, *lyric video* yang berjudul "*Troubled Times*" mengandung kritik yang berbeda dari video klip sebelumnya, yaitu kritik terhadap pembangunan dinding perbatasan antara Amerika Serikat - Meksiko. Dalam video klip ini kritik disampaikan dengan membandingkan antara Donald Trump - Adolf Hitler, Donald Trump - The Klu Klux Klan dan dampak buruk yang akan diterima akibat dari pembangunan dinding perbatasan.

Pada video klip dari Thirty Seconds To Mars yang berjudul "*Walk On Water*", kritik terhadap pembatasan laju imigran disampaikan melalui beberapa fakta berupa jumlah agama diyakini oleh penduduk Amerika, presentase penduduk Amerika yang merupakan imigran atau keturunan imigran, ratusan bahasa yang digunakan oleh penduduk Amerika dan ketika seseorang dari Suku Indian mengungkapkan sebuah kalimat yang berarti "kita semua terhubung (saudara)". Sedangkan kritik terhadap pembangunan dinding perbatasan Amerika Serikat – Meksiko pada video klip "*Walk On Water*" karya Thirty Seconds To Mars disampaikan melalui tingkat kriminalitas di Amerika Serikat, adanya *Homeland Security* dan bagaimana pembangunan dinding perbatasan bukanlah cara yang efektif untuk menekan beredarnya jumlah obat-obatan terlarang.

Video klip "*Walk On Water*" juga mengandung kritik terhadap kebijakan publik Donald Trump untuk menarik mundur Amerika Serikat dari Perjanjian Perubahan Iklim Dunia di Paris 2015 yang disampaikan melalui penggambaran tentang terganggunya habitat beruang Grizzly, kesehatan masyarakat Alaska, ketersediaan air di Colorado serta rusaknya ekosistem dan badai ekstrim yang terjadi di Vermont.

Penyampaian kritik oleh seseorang akan suatu hal dipengaruhi oleh latar belakang orang tersebut. Seperti halnya Green Day yang menyampaikan kritik dengan cara frontal, sedangkan Thirty Seconds To Mars mengkritik kebijakan tersebut dengan menyajikan

fakta-fakta dari kebijakan publik terkait. Melalui gambaran dari beberapa poin di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan yang ditetapkan oleh Donald Trump sangat bertentangan dengan apa yang ada di Amerika Serikat saat ini, itulah mengapa kebijakan-kebijakan tersebut memancing protes dari berbagai kalangan.

Kedua grup musik tersebut sama-sama menggunakan Youtube untuk menyebarkan musik video mereka, di mana Youtube dianggap sebagai sosial media yang paling efektif dan mudah untuk menyebarkan konten dalam video tersebut. Youtube merupakan sebuah sosial media di mana semua konten bisa diunggah maupun diunduh dengan bebas, bahkan cara mengaksesnya pun terbilang sangat mudah, murah hingga waktu yang sangat fleksibel sehingga semua orang bisa mengaksesnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bullock, Jane A., George D. Haddow dan Damon P. Coppola. 2013. Introduction to Homeland Security. Massachusetts: Elsevier, Inc.
- Conte, Christopher. 2000. Garis Besar Ekonomi Amerika Serikat. Jakarta: Departemen Luar Negeri Amerika Serikat.
- Cunningham, David. 2013. Klansville, U.S.A: The Rise and Fall of the Civil Rights- Era Kluk Klan. New York: Oxford University Press.
- Decker, Scott H., Margaret Townsend Chapman. 2008. Drug Smugglers on Drug Smuggling: Lessons from the Inside. Philadelphia: Temple University Press.
- Douthat, Ross. 2007. It's His Party: Bush Republicanism Is Here to Stay. Dalam Robert E. Dicerico & Allan S. Hammock (Eds.), *Points Of View: Readings In American Government and Politics* (hlm. 121-123). New York: McGraw-Hill Companies.
- Furniss, Michael J., Brian P. Staab; Sherry Hazelhurst., dkk. 2010. Water, Climate Change, and Forests: Watershed Stewardship for A Changing Climate. Portland, OR: U.S. Department of Agriculture, Forest Service, Pacific Northwest Research Station.
- Guilbert, Justin., Brian Beckage., Jonathan M. Winter., Radley M. Horton., Timothy Perkins dan Arne Bombliies (2014). Impacts of Projected Climate Change over the Lake Champlain Basin in Vermont. *Journal of Applied Meteorology and Climatology*, Vol.53, halaman 1861-1875 (diakses pada tanggal 03 Juni 2018 pukul 12:36 WIB).
- Haddad, Yvonne Yazbeck, Jane I. Smith dan John L. Esposito. 2003. Religion and Immigration: Christian, Jewish and Muslim Experiences in the United States. Lanham: Rowmand Littelfield Publishers, Inc.
- Herman, Richard T., Robert L.Smith. 2010. Immigrant, Inc : why immigrant entrepreneurs are driving the new economy. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Hirschfelder, Arlene. 2000. Native Americans: A History In Pictures. New York: Dorling Kindersley Publishing, Inc.
- Hoobler, Dorothy., Thomas Hoobler. 2003. We Are Americans: Voices of The Immigrant Experience. New York: Scholastic Inc.
- Horner, Louise L. 2010. Almanac of the 50 States: Comparative Data Profiles & Guide to Government Data. California: Information Publications, Inc.

- Janowiak, Maria K., Anthony W. D'Amato., Christopher W. Swanston., dkk. 2018. New England and Northern New York Forest Ecosystem Vulnerability Assessment and Synthesis: A Report from the New England Climate Change Response Framework Project. Pennsylvania: USDA Forest Service.
- Karl, Thomas R., Jerry M. Melillo., Thomas C. Peterson. 2009. Global Climate Change Impacts in the United States . New York: Cambridge University Press.
- Lukas, Jeff . 2014. Climate Change in Colorado: A Synthesis to Support Water Resources Management and Adaptation. Boulder: University of Colorado Boulder.
- Melton, J. Gordon. 2003. Encyclopedia of American Religious. Farmington Hills, Michigan: The Gale Group, Inc.
- Patrick, Diane. 1998. Amazing African American History. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Pigeon, Karin E., Gordon Stenhouse dan Steeve D. Cote (2016). Drivers of Hibernation: Linking Food and Weather to Denning Behaviour of Grizzly Bears. *Behavioral Ecology and Sociobiology*, Vol.70(10), halaman 1-10 (diakses pada tanggal 28 Mei 2018 pukul 21:51 WIB).
- Roberts, David R., Scott E. Nielsen dan Gordon B. Stenhouse (2014). Idiosyncratic responses of grizzly bear habitat to climate change based on projected food resource changes. *Ecological Society of America*, Vol.24(5), halaman 1144-1154 (diakses pada tanggal 28 Mei 2018 pukul 21.41 WIB).
- Shields, Britton (2017). Air Traffic Control: How Mexican Cartels are Utilizing Drones to Traffic Narcotics into the United States. *Penn State Journal of Law & International Affairs*, Vol. 5(1), halaman 208-235 (diakses pada tanggal 01 Juli 2018 pukul 00:04 WIB).
- Smith, Andrew F. 2007. The Oxford Companion To American Food and Drink. New York: Oxford University Press, Inc.
- Stewart, Gail. 2004. Defending the Border: The Role of Border and Immigration Control. San Diego, California: Lucent Books.
- Yoder, Sarah (2018). Assessment of the Potential Health Impacts of Climate Change in Alaska. *State of Alaska Epidemiology*, Vol.20(1), halaman 1-77 (diakses pada tanggal 05 Juli 2018 pukul 02:56 WIB).

Sumber Internet:

- Davidson, Valerie (2018). *State Report: Identifies Adverse Health Impacts of Climate Change*. Diakses dari www.dhss.alaska.gov pada tanggal 05 Juli 2018 pukul 03:00 WIB.
- Firmansyah, Teguh (2017). *Pengamat: Keputusan Trump Merugikan AS*. Diakses dari www.internasional.republika.co.id pada tanggal 27 Januari 2018.
- Gautama, Wakos Reza (2017). *Eminem Kritik Donald Trump Lewat Video Ini*. Diakses dari www.lampung.tribunnews.com pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 13:16 WIB.
- Green Day Rilis Video Klip Profokatif "Back In the USA"*. Diakses dari www.supermusic.id pada tanggal 27 Maret 2018 pukul 23:23 WIB.

- Kelley, Caitlin (2017). *Thirty Seconds to Mars Tease Upcoming Documentary With Politically Charged Video for "Walk on Water"*. Diakses dari www.billboard.com pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 19:30 WIB.
- Kreps, Daniel (2017). *Watch Green Day's Trump-Trashing 'Troubled Times' Lyric Video*. Diakses dari www.rollingstone.com pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 14:31 WIB.
- Marine, Brooke (2017). *Camila Cabello Dedicates "Havana" Music Video to DACA Dreamers*. Diakses dari www.wmagazine.com diakses pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 19:25 WIB.
- McIntyre, Hugh. 17 November 2017. *Green Day Takes On Zombie Trump In New "Back In The USA"*. Diakses dari www.fuse.tv pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 14:03 WIB.
- Morgan, Rachel E. (2014). *Special Report: Race and Hispanic Origin of Victims and Offenders*. Diakses dari www.bjs.gov pada tanggal 29 Mei 2018 pukul 12:03 WIB.
- Number of Languages Spoken in the 15 Largest Metro Areas*. Diakses dari www.census.gov pada tanggal 02 Juni 2018 pukul 20:55 WIB.
- Putri, Anindya Legia (2017). *Sindir Donald Trump, Green Day Rilis Video Lirik Troubled Times*. Diakses dari www.hiburan.metrotvnews.com pada tanggal 28 Maret 2018 pukul 00:07 WIB.
- Rochimawati, Mohammad Yudha Prasetya (2018). *Grup Band U2 Melawan Donald Trump di Video Klip Terbaru*. Diakses dari www.lampung.tribunnews.com pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 13:24 WIB.
- Smith, Kyle (2017). *Trump vs. Hitler: Let's Run the Numbers*. Diakses dari www.nationalreivew.com pada tanggal 28 Agustus 2018 pukul 14:55 WIB.
- South Dakota Official State Homepage*. Diakses dari www.state.sd.us pada tanggal 28 Juni 2018 pukul 11:13 WIB.
- The Foreign-Born Population in the United States*. Diakses dari www.census.gov pada tanggal 28 Agustus 2018 pukul 15:22 WIB.
- Video Klip Terbaru Katy Perry Mengandung Muatan Politik*. Diakses dari www.vidio.com pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 13:27 WIB).
- Yulistara, Arina (2017). *Tampilkan Hijabers di Video Klip, John Legend Kritik Kebijakan Trump*. Diakses dari www.wolipop.detik.com pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 12:33 WIB.